

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR GESTALT

**Patriana**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,  
Indonesia.

E-mail: [putrianajayadi@gmail.com](mailto:putrianajayadi@gmail.com)

### ABSTRACT

This study describes the implementation of gestalt learning theory in the learning process in schools. The purpose of study was for implementating gestalt learning theory in the learning process in schools. This research uses qualitatiave research with the type of library research. Learning theory gestalt based on sightful learning process that promotes students understanding of the material taught by the teacher. The process of applying this theory is by discussing subject matter related to everyday life and having discussions with friends and teachers so that this approach can increase insight.

**Keywords:** Implementation of gestalt learning theory, the learning process

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teori belajar gestal yang merupakan pembelajaran berbasis *insightful learning* dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Proses penerapan teori ini dengan membahas materi pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan melakukan diskusi dengan teman maupun guru sehingga pendekatan ini dapat meningkatkan wawasannya (*Insightful*).

**Kata Kunci:** Teori belajar gestalt, Proses pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Aktivitas belajar bagi setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya faktor perbedaan individu (*individual differences*). Hal itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku setiap peserta didik dalam belajar, ada yang cepat memahami materi dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Ketidakberhasilan dalam belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai yang kurang memuaskan untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran sehingga mengakibatkan siswa tidak naik kelas. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor rendahnya inteligensi, tetapi banyak faktor lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai keberhasilan belajar. Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut, guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah sangatlah beragam. Salah satu bentuk pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan Gestalt. Teori gestalt ini yang menggambarkan proses persepsi melalui pengorganisasian bagian-bagian atau komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola ataupun kemiripan menjadi satu kesatuan yang utuh. Teori belajar gestalt merupakan teori belajar yang dikembangkan oleh Max wertheimer. Teori belajar gestalt menekankan bahwa pembelajaran harus secara menyeluruh, tidak hanya menekankan pada penghafalan tentang materi pelajaran akan tetapi harus juga dipraktekkan didalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2010: 15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah. Dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci dan analisis bersifat kualitatif serta hasilnya menekankan pada

makna daripada generalisasi. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2012: 5) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi didalam kehidupan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sutrisno Hadi (2015) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, ensiklopedia, jurnal, majalah dan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui penerapan teori belajar gestalt dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil dari berbagai sumber yang diperlukan. Sumber-sumber yang diterbitkan diantaranya berupa buku-buku rujukan teori gestalt, bahan-bahan dokumentasi, artikel ilmiah, tesis, maupun karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan jenis sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini, seperti karya tentang teori-teori dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiono (2010:337) yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Belajar Gestalt**

Perls dalam Corey (1995: 327) mengatakan bahwa teori gestalt merupakan sebuah pendekatan yang sangat esensial berdasarkan premis bahwa orang mencari sendiri jalan hidupnya dan mau menerima bertanggung jawab. Pertanggung jawaban ini membuat mereka mencapai kedewasaan. Hal yang paling penting, yang sesuai dengan pandangan ini adalah kesadaran tentang apa yang mereka alami dan mereka lakukan. Kesadaran ini membuat mereka memperoleh pemahaman diri dan pengetahuan bahwa

mereka bisa mengubah dirinya. Kemudian mereka dapat belajar dari bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, rasakan dan lakukan.

Permasalahan dalam pandangan Gestalt digambarkan dalam pernyataan bahwa hukum-hukum atau dalil-dalil organisasi yang menerapkan persepsi dan belajar secara bersamaan. Akan tetapi, terdapat permasalahan yang spesifik didalam belajar dimana gestaltis menjelaskan gagasannya. Kohler dalam walgito (2015) menyatakan bahwa lebih mudah dalam mendiskusikan memori yang ada pada manusia daripada eksperimen kondisioning yang dilakukan pada binatang.

Permasalahan yang paling utama dalam pandangan ini adalah menghadirkan sebuah memori dengan cara melakukan konseptualisasi pengalaman masa lalu kedalam masa kini, yang dalam konteks ini diurai dalam sebuah teori yang disebut teori bekas. Teori bekas mengatakan bahwa pemikiran gestalt terhadap memori merupakan kepercayaan tentang keterikatan yang ada didalam bekas memori yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Gestalt menyatakan bahwa suatu neural akan aktif selama persepsi yang dapat berlangsung terus menerus (*sustainable*) didalam bentuk "yang lembut" sebagai sebuah bekas.

Kejadian neural akan cenderung membentuk pola secara halus dengan kondisi jaringan yang mereka ingat. Perubahan-perubahan yang terjadi akan menamai banyak proses mereka dalam memproduksi pola yang berkenaan dengan milik orang yang lain. Memanggil kembali atau yang biasa kita sebut *re-call* merupakan proses yang melibatkan pengaktifan kembali bekas memori yang ada. Pada dasarnya ini merupakan pembangkitan proses perceptual yang sama, yakni yang berkaitan dengan persepsi yang masih original atau asli.

Penelaahan teori gestalt dapat dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan deskripsi yang berkenaan dengan data (secara harfiah disebut *the givens*: yang diberi) pengalaman langsung. Padangan ini tidak hanya menitik beratkan sebuah pemahaman akan tetapi juga harus menerangkan gejala-gejala. Van kaam dalam Hall (1993: 173) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan metode dalam psikologi yang berusaha untuk mengungkap dan mendeskripsikan gejala tingkah laku sebagai segala perilaku yang mengungkap

dirinya secara langsung dalam pengalaman. Selain itu, Boring dalam Hall (1993: 173) menjelaskan bahwa psikologi juga dipandang sebagai metode yang menjadi pelengkap untuk setiap ilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan sebuah pengetahuan mulai melalui proses pengamatan yang dialami secara langsung.

Hall dkk (1993) mengatakan bahwa Fenomenologi merupakan gambaran tentang data yang bertujuan untuk memahami dan bukan menerangkan gejala-gejala. Perspektif gestalt menyempurnakan aliran-aliran behaviorisme dengan menyumbangkan pemikiran atau ide-ide untuk menganalisis proses belajar kognitif yang berfokus pada *higher mental process*. Adanya *perceptual field* yang dimaknai menjadi lapangan kognitif tempat proses mental seperti persepsi, *insight*, dan *problem solving* yang beroperasi. Bagi para pengikut aliran gestalt, perkembangan merupakan sebuah diferensiasi. Selain ini pandangan ini juga menganggap bahwa proses belajar merupakan aspek keseluruhan dalam satu kesatuan dan kebulatan atau totalitas.

Beberapa hal yang menjadi perhatian pendekatan gestalt antaranya adalah:

1. Kecakapan (*Capacity*)

Proses belajar membutuhkan pembedaan dan restrukturisasi dalam sebuah permasalahan. Suatu kondisi yang lebih tinggi dari belajar banyak bergantung pada kecakapan alamiah yang dimiliki oleh setiap individu dalam reaksi dalam sebuah kebiasaan. Kecakapan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap. Dalam hal ini, tingkat kecakapan setiap individu berbeda-beda. Dengan meningkatkan kecakapan untuk organisasi perceptual atau kemampuan untuk "memahami" problem-problem mengarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar.

2. Praktek (*Practice*)

Memori kita merupakan suatu bekas yang dinyatakan (secara positif tanpa bukti) dari persepsi maupun asosiasi dari sebuah produk organisasi perceptual. Hukum perceptual juga menentukan hubungan elemen-elemen yang ada didalam memori, oleh karena itu pengulangan (*repeating*) pengalaman akan membangun secara kumulatif pada pengalaman-pengalaman yang lebih dulu hanya jika kejadian yang kedua dianggap sebagai sesuatu keadaan pemunculan dari pengalaman terdahulu. Dengan pengulangan ini diharapkan individu dapat

menyimpan pengalaman mereka dengan baik didalam ingatannya, sehingga kapanpun mereka membutuhkan informasi tersebut mereka bisa memunculkannya.

3. Motivasi (*Motivation*)

Hukum empiris dari akibat pemberian *reward* dan *punishment* diterima oleh psikologi gestalt, akan tetapi mereka mempunyai padangan yang berbeda dari Thorndike didalam memberi interpretasi. Mereka percaya bahwa dampak yang datang kemudian tidak terjadi “secara otomatis dan tanpa di sadari” untuk memperkuat tindakan mereka sebelumnya. Motivasi dipandang sebagai tempat penempatan organisme ke dalam situasi problem: *reward* dan *punishment* memainkan peran untuk memperkuat atau tidak memperkuat solusi terhadap problem yang diusahakan.

4. Pemahaman (*Understanding*)

Pedekatan gestalt menekankan Pemahaman tentang hubungan, kesadaran hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan serta berhubungan dengan sebuah konsekuensi. Belajar yang penuh wawasan (pengetahuan) merupakan tugas belajar sekarang yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *trial error*.

5. Transfer (*Transfer*)

Konsep gestalt merupakan transfer sebuah perubahan. Pola hubungan dipahami pada situasi yang bisa diterapkan pada situasi yang lain. Suatu keuntungan dari belajar dengan pemahaman lebih baik daripada dengan proses penghafalan tanpa berfikir. Hal ini dikarnakan sebuah pemahaman dapat merubah jarak situasi yang lebih dalam dan memperbaiki aplikasi atau cara yang salah dari belajar yang terjadi sebelumnya.

6. Pelupaan (*forgetting*)

Pelupaan merupakan proses kehilangan rekaman pengalaman ataupun informasi sebelumnya didalam memori. Pelupaan dihubungkan dengan bagian perubahan didalam bekas. Bekas bisa tidak kelihatan melalui pengurangan secara gradual (kemungkinan susah untuk membuktikan atau tidak), melalui perusakan karena sebagian kacau balau, bidang yang terstruktur sakit, atau karena asimilasi pada bekas atau proses baru.

### **Proses Pembelajaran**

Gagne dan Briggs dalam Djamarah (2010: 325); (Aslan & Suhari, 2018) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang didesain sebaik mungkin dalam mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Hal ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam proses belajar-mengajar

Rustaman (2001: 461) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Selain itu proses pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dijalani oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

### **Implikasi Teori Belajar Gestalt dalam Proses Pembelajaran**

Pendekatan gestalt merupakan aliran yang mengembangkan paradigma yang berpijak pada kerangka menyeluruh dalam melihat suatu obyek, khususnya dalam proses belajar. Beberapa indikator dapat dijadikan ukuran bahwa proses pembelajaran tersebut dapat berhasil ataupun tidak. Menurut pandangan gestalt, untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dibutuhkan beberapa persyaratan yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, serta lingkungan sosial yang kondusif. Indikator-indikator tersebut yakni 1) daya serap atau pemahaman siswa terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan baik secara individual maupun kelompok, 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran, 3) terjadinya perubahan perilaku yang baik pada siswa, sehingga mendapatkan motivasi untuk memahami, menguasai dan mencerna materi yang diajarkan, dan 4) guru terus menerus memotivasi setiap pencapaian siswa.

Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi tersebut. Selain ini, dalam kegiatan pembelajaran siswa selayaknya diberikan kesempatan untuk berdialog (berdiskusi) dengan teman-temannya maupun dengan guru,

bereksplorasi, dan diberikan beberapa kebebasan bereksplorasi untuk setiap tugas yang diberikan.

Pembelajaran Gestalt memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Tytler (1996: 20) kelebihan dari pembelajaran gestalt yaitu menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator dan teman yang membuat situasi menjadi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dari peserta didik.

Selain jasa dan sumbangannya yang sangat berharga dengan insight, pendekatan gestalt juga memiliki kekurangan. Seperti halnya dari satu segi, teori ini nampak menunjukkan beberapa kejadian belajar yang umum, sehingga lebih mudah menganalisisnya. Misalnya, kalau anak dibimbing untuk "melihat" hubungan, seperti tambah dan kali, antara berat dan "daya tarik" gaya berat, maka sering ia mampu memperlihatkan pemahaman. Sedangkan dari segi yang lain, memang sulit menemukan pemahaman dalam mempelajari hal-hal yang sangat beragam. Misalnya: anak tidak dapat mempelajari nama tanam-tanaman atau bintang-bintang dengan insight. Dia tidak dapat membaca dengan insight, demikian pula dia tidak dapat berbicara dengan bahasa asing.

## **PENUTUP**

Dari hasil pembahasan dapat di simpulkan bahwa pembelajaran gestalt sangat mengedepankan wawasan siswa (*insighful learning*). Teori pembelajaran yang berbasis *insightful learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran ini: 1) Sebelum menerapkan teori belajar ini setiap guru harus mempertimbangkan kondisi dan situasi semua aspek, baik kesiapan secara psikologis, biologis,



material dan lingkungan social, 2) Setiap materi yang dibahas dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, 3) Melakukan diskusi dengan teman maupun guru sehingga pendekatan ini dapat meningkatkan wawasannya (*insightful*) dan 4) Guru memberikan motivasi kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslan & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Razka Pustaka.
- Boeree, George. (2005). *Sejarah Psikologi: Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*. Jogjakarta: Prismsophie
- B.R. Hergenhann and Mettew H.Olson. (2013). *An Introduction to The Theories of Learning*. New Jersey: Prantice hall. Inc.
- Corey, Gerald. (1995). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dahar, Ratna Wilis.(1996). *Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ernest, Ropiequet Hilgard, (1975). *Theories Of Learning: The Century Psychology Series*, Printice-Hall, Inc., and Englewood Cliffs, N.J.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologi)*. Yogyakarta: Kanisius
- King, D. Brett, & Michael Wertheimer, Max Wertheimer. (2005). *Gestalt Theory*. New Brunswick. NJ: Transaction Publishers
- J. moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Smith, Barry, dkk. (1988). *Foundations of Gestalt Theory*. Philosophia: Munich and Vienna
- Solso, Robert L., dkk. (2007). *Psikologi Kognitif, Edisi ke-VIII. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji*. Jakarta: Erlangga
- Thobroni, M. (2016). *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Walgito, Bimo. (2015). *Pengantar Psikologi Umum, Edisi ke-4*. Yogyakarta: Andi press
- Zimmerman, B.J. dan D. H. Schunk. (2003). *Educational Psychology a Century of Contribution*. New York: Erlbaum
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran: Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suryabrata, Sumardi. (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.